
Kontekstualisasi *Eco-Theology* Berbasis *Ecogreen Campus*: Studi Pada UIN Sunan Ampel Surabaya

Mas Nadia Chasanah

¹ UIN Sunan Ampel Surabaya

Korespondensi: masnadiachasanah@gmail.com

Diterima	31	Mei	2024
Disetujui	30	Desember	2024
Dipublish	30	Desember	2024

Abstract

This study aims to examine the Qur'an's perspective on ecotheology and environmental issues, and to analyze the implementation of the Ecogreen Campus concept at UIN Sunan Ampel Surabaya. This study uses a qualitative approach with library research and case study methods. Data were collected through various sources such as books, scientific articles, and institutional documents. The results show that the Qur'an places great emphasis on environmental sustainability through various verses that prohibit damage to the earth and emphasize the importance of ecosystem balance. In the Islamic context, humans are positioned as caliphs responsible for preserving nature. UIN Sunan Ampel Surabaya has implemented the Ecogreen Campus concept with various programs such as waste bank management, energy efficiency, reforestation, and the provision of green open spaces. The application of Islamic values in campus environmental management has fostered theological awareness and ecological responsibility among the academic community. This study recommends that the ecotheology concept continue to be developed in higher education to shape environmentally friendly behavior based on religious values.

Keywords: : *Ecotheology, Environment, Al-Qur'an, Ecogreen Campus, UIN Sunan Ampel*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap ekoteologi dan isu lingkungan, serta menganalisis penerapan konsep Ecogreen Campus di UIN Sunan Ampel Surabaya. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan studi kasus. Data dikumpulkan melalui berbagai sumber kepustakaan seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen institusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap kelestarian lingkungan melalui berbagai ayat yang melarang kerusakan di bumi dan menekankan pentingnya keseimbangan ekosistem. Dalam konteks Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga alam. UIN Sunan Ampel Surabaya telah mengimplementasikan konsep Ecogreen Campus dengan berbagai program seperti pengelolaan bank sampah, efisiensi energi, penghijauan, serta penyediaan ruang terbuka hijau. Penerapan nilai-nilai keislaman dalam pengelolaan lingkungan kampus telah menumbuhkan kesadaran teologis dan tanggung jawab ekologis di kalangan civitas akademika. Penelitian ini merekomendasikan agar konsep ekoteologi terus dikembangkan dalam dunia

945



pendidikan tinggi untuk membentuk perilaku ramah lingkungan berbasis nilai-nilai agama.

Kata kunci: Ekoteologi, Lingkungan Hidup, Al-Qur'an, *Ecogreen Campus*, UIN Sunan Ampel

Pendahuluan

Pengetahuan dan teknologi tidak dapat dipungkiri menjadi bagian penting dari kehidupan manusia, dan kerap digunakan sebagai acuan dalam menginterpretasikan dan memahami lingkungan sekitar beserta isinya. Namun, karena adanya pembangunan di berbagai sector kehidupan telah membawa dampak pada penurunan kualitas lingkungan. Kita bisa lihat di setiap sector kehidupan telah membawa dampak pada penurunan kualitas lingkungan. Dapat dilihat dari setiap sektor kehidupan, sains dan teknologi digunakan sebagai alat untuk mengeksploitasi, mengolah dan memanfaatkannya untuk pemenuhan kebutuhan manusia (Zafer & Vardarlier, 2021).

Oleh karena itu, agar generasi kita bisa menghadapi berbagai tantangan lingkungan, sudah seharusnya ada upaya-upaya yang dilakukan seperti mendidik dan menginformasikan kepada masyarakat umum tentang masalah-masalah lingkungan dan bahaya yang ditimbulkannya akibat pengelolaannya yang tidak tepat. Salah satu alternatif adalah komitmen kita Bersama dan juga pemerintah untuk melindungi bumi dari polusi dan penurunan kualitas lingkungan. Sebagai kunci untuk mempersiapkan masyarakat dengan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap kepedulian terhadap lingkungan, serta dapat berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan (Kuraedah, 2018).

Para ahli lingkungan mengemukakan bahwa beberapa orang belum akan tidak menggunakan kesadaran lingkungan mereka, baik sikap maupun perilaku yang bertanggungjawab terhadap lingkungan.

Karena itu, para ahli percaya bahwa ada celah antara pola kognitif dan perilaku manusia. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemahaman tidak terintegrasi, sebagian masih terpisah antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam konteks islam, Pemahaman dengan aspek afektif masih terbatas pada pemahaman agama dan karakter, yang terpisah dari pemahaman lain di Indonesia. Hal ini membawa implikasi pada paradigma dikotomi ilmu. Sehingga penting untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai islam. ada keterkaitan antara keyakinan agama dengan penelitian dan penemuan sains oleh para ilmuwan bahwa nilai-nilai agama mempengaruhi penemuan ilmiah. Sementara pemahaman lingkungan masih menghadapi berbagai kelemahan (Rahman, 2020).

Kerusakan lingkungan menjadi salah satu isu global yang meresahkan bagi masyarakat di dunia saat ini. Beberapa penelitian tentang kerusakan bumi yang dilakukan oleh McElroy dan *Intergovernmental Panel on Climate Change* pada akhir tahun 2007 melaporkan kerusakan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan diseluruh belahan bumi. Berbagai macam bentuk kerusakan alam seperti bencana banjir, tanah longsor, pencemaran lingkungan dan lainnya, membuktikan factor penyebab kerusakan lingkungan yang disebabkan perilaku manusia yang kurang harmonis dalam interaksinya dengan alam (Febriani 2015).

Kerusakan lingkungan hidup merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi manusia di era modern. Eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, perubahan iklim, deforestasi dan pencemaran lingkungan telah menciptakan krisis global yang tidak hanya merugikan



ekosistem tetapi juga mengancam keberlangsungan hidup manusia. Hal ini mengindikasikan adanya disorientasi nilai dalam hubungan manusia dengan alam. Manusia sendiri sebenarnya merupakan makhluk lingkungan atau *homo ecologis*, yaitu adanya keterkaitan era tantara manusia dan lingkungan. Manusia tidak dapat hidup tanpa lingkungan yang menjadi tempat untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensinya secara optimal (Hidayat, 2023).

Mulai era 1950-an masalah lingkungan mendapat perhatian serius semua pihak bukan hanya kalangan ilmuan yang konsern terhadap lingkungan, tetapi juga masyarakat luas yang merasakan langsung dampak dari kerusakan lingkungan hidup maupun yang tidak merasakan, akan tetapi mengetahui kejadian rusaknya lingkungan hidup seperti banjir, longsor, pemanasan global dan lain-lain. Di Indonesia sendiri, rentetan kasus rusaknya ekosistem seperti pembalakan kayu liar, kebakaran hidup atau kejadian pencemaran lingkungan hidup seperti yang terjadi Sidoarjo yang dikenal dengan Danau lumpur Sidoarjo merupakan bukti bahwa negara yang mayoritas beragama islam ini bahkan memiliki jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia juga tidak bisa mengurangi bencana kerusakan lingkungan hidup (Muhaimin, 2020).

Kata ekoteologi pertama kali diperkenalkan oleh Ernst Haeckel, seorang Biolog berkebangsaan Jerman pada tahun 1866, tetapi pada sumber lain ada yang mengatakan bahwa mengemukakan istilah ekoteologi bukan Ernst Haeckel akan tetapi Reiter, dimana pada tahun 1865 ia menggabungkan dua kata dari Bahasa Yunani yaitu *oikos*: berarti rumah tangga atau tempat tinggal dan *logos* yang berarti ilmu. Dari kedua kata ini dapat kita ketahui pengertian ekologi secara etimologi merupakan ilmu tentang kerumahtanggaan atau tempat tinggal dan yang hidup didalamnya (Ahmadi, 2021).

Ernst Haeckel mendefinisikan ekologi sebagai suatu keseluruhan pengetahuan yang berkaitan

dengan hubungan-hubungan total antara organisme dengan lingkungannya yang bersifat organik maupun anorganik. Ekologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang beberapa hal, yaitu seluk beluk organisme makhluk hidup di habitatnya, hubungan antar komponen secara keseluruhan. Seiring waktu istilah ekologi terus berkembang sampai para ekolog memberikan definisi ekologi sebagai ilmu yang mengkaji proses interelasi dan interdependensi antar organisme dalam satu wadah lingkungan tertentu secara keseluruhan (Abidin 2017).

Lingkungan hidup merupakan lingkungan hidup fisik atau jasmani yang mencakup dan meliputi semua unsur dan faktir fisik jasmani yang terdapat pada alam. Sehingga berdasarkan pengertian ini maka manusia, hewan dan tumbuhan dilihat dan dianggap sebagai perwujudan fisik jasmaniah belaka. Lingkungan hidup merupakan ruang yang ditempati manusia Bersama tumbuhan, hewan dan jasad renik. Selain makhluk hidup, dalam ruang itu terdapat juga benda tak hidup, seperti misalnya udara yang terdiri atas bermacam gas, air dalam bentuk uap, cair dan padat, tanah dan batu (Khamdan, 2024).

Pengertian lingkungan hidup didefinisikan adalah segala benda, kondisi, keadaan serta pengaruh yang terdapat dalam ruang yang ditempati dan mempengaruhi perihail hidup, termasuk didalamnya kehidupan manusia. Sehingga bisa disimpulkan bahwa lingkungan hidup merupakan suatu wadah bagi makhluk hidup, termasuk didalamnya ada kehidupan manusia. Sehingga bisa disimpulkan bahwa lingkungan hidup adalah suatu wadah bagi makhluk hidup, baik berbentuk benda, kondisi atau keadaan, yang menjadi tempat makhluk hidup berproses dan berinteraksi. Disamping itu, lingkungan merupakan objek ekologi dan bagian dari ekosistem. Demikian, ekologi, ekosistem dan lingkungan hidup merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan (Faisol. 2022).

Pelestarian lingkungan hidup atau kestabilan



ekosistem adalah tugas wajib manusia, hal ini dimaksudkan demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dari generasi ke generasi. Selain itu, perlu disadari bahwa manusia harus berfungsi sebagai subjek dari ekosistemnya, walaupun tidak boleh mengabaikan arti pentingnya menjadi kestabilan ekosistemnya sendiri. Apa yang dilakukan manusia terhadap ekologiinya tergantung pada apa yang mereka pikirkan tentang mereka sendiri dalam hubungannya dengan apa yang ada di sekitar mereka. Lebih tegas lagi dikatakan bahwa ekologi manusia sangat dipengaruhi oleh keyakinan tentang alam kita dan takdirnya, yaitu dipengaruhi oleh agama yang kita anut (Hakim, 2024).

Undang-undang Nomor 23 tahun 1997 menyatakan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dari pengertian lingkungan hidup ini terdapat empat kombinasi yang membangun struktur lingkungan hidup yaitu benda, daya, keadaan dan makhluk hidup. Sehingga dari beberapa uraian pengertian diatas yang dinamakan lingkungan alami berupa komponen-komponen yang bersifat materi dan lingkungan buatan manusia.

Dari beberapa definisi ekologi diatas kita juga sering melihat dan tidak bisa dipisahkan dari ekologi yang merupakan istilah lingkungan. Lingkungan secara seingkat berarti semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan dan reproduksi organisme, lingkungan atau habitat dalam arti luas, berarti tempat dimana organisme berada, serta faktor-faktor lingkungannya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata lingkungan berarti daerah atau Kawasan, dan yang termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya

(Amaruddin, 2022).

Dalam perspektif islam, hubungan antara manusia dan lingkungan ini diisyaratkan dalam Q.s Al-A'raf/7:56:

وَوَظَمَعًا خَوْفًا وَادْعُوهُ لِصَلْحِهَا بَعْدَ الْاَرَضِ فِي تُفْسِدُوا وَلَا
الْمُحْسِنِينَ مِّنْ قَرِيبٍ اَللّٰهُ رَحْمَتٌ اِنَّ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”

Ayat ini menunjukkan bahwa apa yang diberikan Allah kepada manusia, sesuai dengan ukuran yang diberikan Allah, yang berarti harus dijaga. Atas dasar kedudukan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini dengan kewajiban dan tanggungjawabnya terhadap lingkungan sebagai konsekuensi nikmat yang diberikan Allah Tuhan yang maha pengasih dan maha penyayang kepada manusia, sebagaimana tampak dari ayat diatas, yang patut disyukuri dan dilindungi serta di junjung tinggi manusia yang perlu meningkatkan kesadaran lingkungan. Tetapi manusia sebagai khalifah terkadang lupa posisi mereka yang menyebabkan kerusakan yang ada di muka bumi baik di darat maupun di laut (Qomarullah 2014).

Ayat diatas menyatakan bahwa adanya larangan berbuat kerusakan dimuka bumi. Istilah kerusakan diartikan sebagai menjadikan sesuatu yang baik menjadi mudharat. Melakukan kerusakan di bumi (*part of world*) sama dengan melakukan kerusakan terhadap keseluruhan bumi. Oleh karena itu, dalam konteks ini melalui Al-Qur'an, islam memberikan pandangan tentang hubungan manusia dengan alam atau lingkungan. Al-Qur'an mengajarkan bahwa alam semesta adalah tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Yang harus dihormati, dilestarikan dan dijaga (Mufida, 2023).



Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama bagi umat islam dan dirancang untuk membimbing manusia di jalan menuju kebahagiaan dan kemakmuran. Bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan, tidak hanya hubungan dengan tuhan dan makhluk sosial. Namun, pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan, perhatian juga harus diberikan pada lingkungan. Apabila orang dapat menghargai dan merawat lingkungan, alam akan menjadi bersahabat dan ramah kepada manusia. Al-Qur'an juga mengingatkan kepada orang-orang dalam firman-Nya. Perintah untuk tidak serakah dan membuat kerusakan pada alam, serta Allah juga telah membebaskan orang-orang berakal untuk peduli terhadap kelestarian lingkungan yang ada di bumi (Nazar, 2023).

Manusia tidak sendirian hidup di bumi, melainkan berdampingan dengan makhluk lain yang diciptakan oleh Allah seperti tumbuhan dan hewan, yang semuanya berinteraksi satu sama lain. Manusia dituntut memikirkan tentang bagaimana cara berinteraksi dengan beragam makhluk tuhan tersebut, khususnya ditempat seseorang tinggal. Kurangnya kesadaran ini dipicu oleh pemahaman etika lingkungan yang keliru, yang kemudian hal tersebut berdampak pada hilangnya rasa empati terhadap lingkungan dimana seseorang tinggal. Akibatnya, manusia modern telah memperbudak lingkungan demi memenuhi kebutuhan hidup seseorang itu sendiri. Kerusakan lingkungan dalam skala global yang terjadi dalam abad modern merupakan akibat dari kealpaan manusia sendiri yang mengingkari kebergantungannya pada alam.

Ecogreen atau *ecological green* merupakan sebuah konsep untuk mengajak agar lebih peduli terhadap lingkungan atau kerap disebut sebagai konsep ramah lingkungan. Tentunya konsep ini mencita-citakan terciptanya perancangan yang menggunakan material, energi dan sumber daya yang efektif dan efisien. *Ecogreen* adalah istilah yang merujuk kepada

praktek-praktek serta upaya yang akan dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif manusia terhadap lingkungan di generasi yang akan datang (Juwita et al, 2024).

Ecogreen campus merupakan kampus yang mengedepankan nilai-nilai lingkungan dan keberlanjutan dalam semua aspek kegiatan kampus. Mengembangkan kampus yang ramah lingkungan yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan mengurangi dampak negative terhadap lingkungan (Nur et al, 2023).

Konsep *Ecogreen* ini juga digagas oleh institusi Pendidikan di Jawa Timur yaitu UIN Sunan Ampel Surabaya dan gerakan ini disebut dengan *Ecogreen Campus* UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan gerakan berkelanjutan dan mempunyai sebuah komitmen serta program dari Universitas melalui efisiensi dan konservasi energi serta program dari kelestarian lingkungan hidup pada aktivitas Pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat yang berkualitas serta berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan, di mana rangkaian penelitian yang berhubungan dengan pengumpulan data yang diperoleh melalui informasi kepustakaan, diantaranya buku, artikel, koran, majalah dan dokumen-dokumen hingga kemudian diolah dan disimpulkan (Khatibah, 2011). Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan disajikan sebagai hasil penelitian sehingga menjadi sebuah informasi yang utuh sebelum akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan atasnya (Darmalaksana, 2020).

Hasil dan Pembahasan Islam dan Isu Lingkungan

Islam adalah agama yang mengatur semua aspek kehidupan manusia, termasuk bagaimana bersikap etis terhadap lingkungan. Banyak sekali dalil teologis dalam Al-Qur'an dan hadis bahwa manusia harus menjaga kelestarian alam



sekitar agar kelangsungan hidupnya tidak terganggu oleh ulah kelompok manusia yang tidak mau melestarikan alam dan lingkungan. Ajaran islam telah memberikan rambu-rambu agar manusia tetap menjaga etika terhadap lingkungannya. Dalam perspektif islam, manusia dan lingkungan memang memiliki hubungan yang sangat erat. Tuhan menciptakan alam semesta, termasuk manusia dan lingkungan, dalam keseimbangan harmoni. Kelangsungan hidup di alam akan terganggu jika salah satu komponen terganggu.

Komponen terpenting dalam konteks hubungan antara manusia dan lingkungan adalah kesadaran manusia. Diantara tugas manusia adalah melindungi dan memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup, akal, serta kelestarian untuk anak cucu nanti. Melindungi, menjaga dan merawat lingkungan adalah tujuan utama dari hubungan yang dimaksudkan. Jika situasi lingkungan terus memburuk, akhirnya kehidupan akan lenyap. Tentu saja agama (Islam) tidak akan ada lagi peran agama dipertanyakan. Manusia adalah factor dominan dalam perubahan lingkungan, baik di darat maupun laut, memang disebabkan oleh aktivitas manusia yang untuk pemenuhan hawa nafsunya mengeksploitasi tanpa mempertimbangkan kelestarian dan keseimbangan lingkungan (Fatoni, 2024).

Pemahaman lingkungan merupakan salah satu muatan utama dalam Pendidikan karakter di Indonesia, khususnya pada tingkat Universitas. Seperti di UIN Sunan Ampel Surabaya. Kampus yang berbasis islam tentu saja mengintegrasikan pemahaman lingkungan dengan sumber dasar hukum agama islam yaitu Al-Qur'an. Agama sebagai sumber norma manusia, mempunyai komitmen dan tanggungjawab menuntun umatnya dalam mempunyai etika terhadap lingkungan hidup. Agama sebagai sumber nilai dapat merubah alam menjadi suatu sumber kehidupan yang bermanfaat. Pemahaman lingkungan dengan

menggunakan Islam sebagai sumber dan sistem norma untuk memecahkan masalah kehidupan seluruh makhluk di bumi sebagai ungkapan rasa tanggungjawab. Lingkungan hidup merupakan satu kesatuan sistem dan memiliki hubungan yang sangat banyak dengan penghuni, banyak interaksi dan korelasinya.

Lingkungan hidup dalam pandangan islam tidak terlepas dari proses penciptaan dari Allah yang tidak secara kebetulan. Kejadian alam semesta yang sistematis mengarahkan manusia agar mampu menghayati wujud, keesaan dan kebesaran Allah. Mengingat karena semua kerusakan atau pencemaran lingkungan disebabkan karena ulah manusia, maka amar Ma'ruf nahi Munkar adalah cara terbaik untuk menanggulangi hal tersebut dengan tinjauan secara teologis dan fenomenologis. Perilaku yang dilandasi dengan agama akan melahirkan moral lingkungan. Moral lingkungan hidup memperhatikan dan memberikan pertimbangan filosofis dan biologis mengenai hubungan manusia dengan tempat tinggalnya dan makhluk ciptaan lainnya.

Islam sangat memperhatikan dan menjunjung akhlak manusia terhadap alam, yang juga menjadi sumber bencana alam dalam berbagai bentuk. Perilaku manusia berinteraksi dengan alam diatur oleh Al-Qur'an secara lengkap. Elemen islam terhadap lingkungan dapat dijadikan materi dan landasan utama dalam pemahaman lingkungan hidup seperti Islam melarang secara tegas dan keras kepada manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi sebagai sumber dari bencana alam. Allah dengan tegas dan jelas melarang manusia berbuat kerusakan di bumi. Hukuman bagi orang-orang yang merusak lingkungan, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Maidah ayat 33:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ۚ ذَلِكَ لَهُمْ جُزْءٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي آخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ



“Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri-Nya. Yang demikian itu merupakan suatu penghinaan untuk mereka di dunia dan di akhirat mereka memperoleh siksa yang besar”

Pada ayat diatas mengandung hal paling utama dalam pemahaman lingkungan hidup tentang larangan untuk berbuat kerusakan di muka bumi. Lingkungan diciptakan Allah tidak untuk dirusak. Kerusakan berbagai lingkungan di bumi, adalah ulah manusia yang tidak bertanggungjawab. Islam mengajarkan umatnya untuk menjadi individu yang selaras dengan lingkungan. Memanfaatkan lingkungan untuk kemaslahatan manusia, tidak dengan merusak maupun berbuat tidak bertanggungjawab lainnya. Allah memandang bahwa orang-orang yang merusak lingkungan merupakan orang-orang yang berbuat melampaui batas. Orang-orang yang merusak lingkungan merupakan orang yang munafik dan tidak disukai Allah ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang merusak lingkungan adalah perbuatan orang-orang yang melampaui batas.

Merusak lingkungan dalam pandangan islam merupakan kejahatan yang luar biasa karena akan menimbulkan efek ke berbagai bidang. Perbuatan yang keterlaluan dan melampaui batas dan ditinjau dari berbagai hal, merusak lingkungan itu sangat berbahaya karena berhubungan dengan maslahat hidup banyak manusia, dan kerusakan lingkungan yang terjadi juga dalam waktu yang relatif lama. Di dalam surat Ar-ruum ayat 41 Allah SWT memperingatkan bahwa terjadinya kerusakan di darat dan laut merupakan akibat ulah manusia:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, (agar mereka kembali kejalan yang benar)”

Serta surat Al-Qashas ayat 77 menjelaskan sebagai berikut:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”

Firman Allah SWT di dalam surat Ar-Ruum ayat 41 dan surat Al Qashas ayat 77 menekankan agar manusia berlaku ramah terhadap lingkungan dan tidak berbuat kerusakan dimuka bumi ini. Dari keterangan diatas, jelaslah aturan-aturan agama islam yang menganjurkan untuk menjaga kebersihan dan lingkungan. Semua larangan tersebut dimaksudkan untuk mencegah agar tidak mencelakakan orang lain, sehingga terhindar dari musibah yang menimpanya. Islam memberikan panduan yang cukup jelas bahwa sumber daya alam merupakan daya dukung bagi kehidupan manusia, sebab fakta spiritual menunjukkan bahwa terjadinya bencana alam seperti banjir, longsor serta bencana alam lainnya lebih banyak didominasi oleh aktifitas manusia. Allah SWT telah memberikan fasilitas daya dukung lingkungan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, secara yuridis fiqhiyah berpeluang dinyatakan bahwa dalam perspektif islam status pelestarian lingkungan adalah



wajib.

Secara umum interaksi manusia dan lingkungan dalam pandangan Islam adalah agar manusia menjadi perilaku aktif lingkungan serta melestarikannya. Dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 9 memerintahkan agar manusia menjadi pelaku aktif dalam mengolah lingkungan serta melestarikannya:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا
وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ
يَظْلِمُونَ

“Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku dzalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku dzalim kepada diri sendiri”

Pesan yang disampaikan dalam surat Ar-Ruum ayat 9 di atas menggambarkan agar manusia tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan yang dikhawatirkan terjadinya kerusakan serta kepunahan sumber daya alam, sehingga tidak dapat diwariskan untuk generasi mendatang. Untuk itu, Islam mewajibkan agar manusia menjadi pelaku aktif dalam mengolah lingkungan serta melestarikannya. Seorang muslim harus dan wajib memandang alam sebagai milik Allah SWT yang wajib disyukuri dengan cara menggunakan dan mengelola alam dengan sebaik-baiknya sehingga dapat memberikan manfaat bagi manusia itu sendiri. Pemanfaatan alam yang diajarkan adalah pemanfaatan yang didasari oleh sikap tanggungjawab. Alam yang memberikan

keuntungan tidak hanya diambil kandungannya saja, tetapi juga supaya alam tetap utuh dan lestari dengan cara memberikan kesempatan kepada alam untuk melakukan rehabilitasi atau membantu mempercepat pemulihannya kembali.

Ekoteologi Perspektif Al-Qur'an

Ekologi dalam perspektif Al-Qur'an diperkenalkan bermacam terminology seperti: *Al-Alamin* (seluruh species), *Al-Sama'* (ruang waktu), *Al-Ard* (bumi) dan *Al-Bi'ah* (lingkungan). Ekologi dalam kamus (*Al-Ma'ani*) kata *Al-Bi'ah* secara Bahasa yaitu lingkungan hidup yang merupakan hubungan saling keterkaitan dengan segala macam aspek didalamnya, meliputi daya, keadaan, benda dan makhluk hidup sebagaimana manusia dengan perilakunya, yang memberi sebuah dampak bagi alam itu sendiri, keberlangsungan mata rantai kehidupan dan kemakmuran manusia serta makhluk hidup lainnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 93:

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مُبَوَّأَ صِدْقٍ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
فَمَا اخْتَلَفُوا حَتَّى جَاءَهُمُ الْعِلْمُ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

“Dan sesungguhnya kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam taurat). Sesungguhnya tuhan kamu akan memutuskan antara mereka di hari kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu”

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa tentang kezaliman Fir'aun dan pengikutnya serta azab yang dialami diakhir hidupnya, lalu dijelaskan bagaimana anugerah Allah kepada bani Israil yang telah diberikan tempat tinggal atau kediaman yang bagus, nyaman, terpenuhi



segala kebutuhan hidup baik dari tanah yang subur, lingkungan yang nyaman dan udara yang segar bahkan dengan rezeki dari hasil bumi yang baik. Kemudian mereka tidak berselisih dalam urusan dunia maupun agama. Hal ini ditunjukkan bahwa jika manusia berbuat baik pada lingkungan, maka lingkungan akan memberikan hal yang baik pada manusia.

Pemahaman secara kosmis ekologis, manusia sebagai *image dei*, yang merupakan percaya bahwa manusia dipanggil oleh Allah untuk iku serta memelihara keutuhan ciptaan-Nya. Sebagaimana hal ini juga selaras dengan amanah yang telah dibebankan oleh Allah kepada manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini. Tanpa pemeliharaan ini kehidupan manusia juga dapat terancam. Hal ini disebabkan karena manusia pada hakikatnya merupakan bagian integral dari ciptaan itu sendiri. Dan apabila manusia tidak mampu melakukan pemeliharaan atau merawat sebagaimana yang diamanatkan Allah SWT di abaikan, maka akan berdampak negatif bagi manusia, karena pada hakikatnya hubungan manusia dengan alam lingkungan sangat berkesinambungan.

Manusia dan lingkungan merupakan unsur yang sangat beekesinambungan, hal ini disebabkan karena manusia sebagai hasil maifestasi tuhan juga secara tidak langsung termasuk pencipta alam semesta. Dengan demikian, manusia bertindak secara kreatif dalam upaya transformasi rekonstruksi dan konservasi alam semesta, yaitu penjagaan dan pemulihan dari semesta itu sendiri. Manusia sebagai citra-Nya merupakan cooperatordan cocreator dari sang pencipta. Dengan demikian, manusia bertindak secara kreatif dalam upaya transformasi, rekonstruksi dan konservasi alam semesta. Dalam pemahaman kosmis ekologis ini lebih lanjut Allah gambarkan sebagai symbol “Ibu alam Semesta” (Hidayah. 2022).

Dalam Al-Qur'an, lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan sesame

benda, daya, keadaan dan makhluk hidup. Lingkungan hidup merupakan dukungan terhadap kehidupan dan kesejahteraan, bukan saja pada manusia, tapi juga pada makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuhan. Lingkungan hidup yang dimaksud adalah lingkungan yang terkait dengan segala hal yang ada hubungannya dengan alam dan makhluk hidup. Seperti air, angin dan tanah. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Anbiya ayat 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya dahulu menyatu, kemudian kami memisahkan keduanya dan kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air”

Ayat ini menjelaskan realita bahwa semua makhluk tidak bisa hidup tanpa adanya air atau kelembaban, mereka tercipta dari adanya kelembaban maka kehidupan pun akan punah. Fakta yang tidak bisa dibantah adalah bahwa bumi ini dipenuhi dengan air yang kurang dari 70 persen. Namun air tersebut didominasi oleh air laut yang sejatinya tidak dapat dikonsumsi oleh manusia. Sehingga hanya sekitar kurang lebih 3 persen saja air tawar yang dapat dikonsumsi. Hal ini menandakan bahwa air yang dapat menopang kehidupan manusia hanya sedikit. Jika pada akhirnya air itu mengering bahkan hilang, maka kehidupan manusia sudah pasti terancam keberlangsungannya (Agri, 2024).

Konsep Ecogreen di Kampus

Perubahan lingkungan global yang semakin meningkat akibat aktivitas manusia, seperti polusi, deforestasi dan pemanasan global. Memerlukan pemahaman dan kesadaran yang lebih besar dan partisipasi aktif seluruh



masyarakat, termasuk mahasiswa dalam menjaga kelestarian lingkungan. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda dan generasi perubahan mempunyai peranan penting dalam mewujudkan perilaku ramah lingkungan terutama di kampus yang berdampak baik pada ekosistem.

Kampus merupakan tempat dimana mahasiswa mendapatkan ilmu dan melakukan berbagai aktivitas akademik dan non-akademik. Mampu dalam menjamin kesejahteraan dan kenyamanan masyarakat di kampus merupakan hal yang sangat penting dan perlu dilakukan, termasuk menjaga kesehatan lingkungan agar kampus menjadi tempat yang ramah lingkungan dan nyaman untuk mahasiswa. Permasalahan yang menjadi perhatian kampus adalah karena pemanasan global. Jika tidak diperhatikan maka akan berdampak pada kerusakan lingkungan kampus. Salah satu cara kampus dalam mengatasi pengurangan pemanasan global ini dengan menerapkan konsep ruang terbuka hijau. Dimana konsep *Go Green Campus* ini dengan mengedepankan penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau.

Pihak kampus bersama mahasiswa harus ikut andil dalam mengurangi ataupun mengatasi permasalahan ini. Perencanaan pembentukan Ruang terbuka hijau merupakan salah satu cara untuk dapat tetap menjaga keseimbangan, keserasian dan keselamatan antara fungsi ekologis dan sosial antara Gedung dan lingkungan sekitar. Sehingga kampus menjadi tempat yang nyaman dan tenang untuk segala macam aktivitas baik civitas akademik maupun mahasiswa. Dengan menjaga lingkungan dan menerapkan konsep *Green Campus* diharapkan dapat bersumberdaya lingkungan dengan baik, efektif dan efisien.

Penerapan Ekoteologi di UIN Sunan Ampel Surabaya

Uinsa merupakan kampus yang menyandang

gelar *Eco Green Campus*, terbukti dengan meraih juara 3 dari yang diselenggarakan oleh dinas lingkungan hidup Surabaya. Hal ini menjadi pupuk bagi mahasiswa dan seluruh warga kampus agar dapat memanfaatkan sumberdaya lingkungan yang ada di kampus dengan baik, efektif dan efisien sehingga menciptakan lingkungan yang hijau, nyaman dan mengurangi terik panas. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan penggunaan kertas, efisiensi pengelolaan sampah atau di Uinsa biasanya bekerja sama dengan adanya bank sampah, penggunaan listrik, air, lahan dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan sesuai dengan apa yang Allah firmankan dalam surah Al-An'am ayat 99:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman”

Dijelaskan dalam ayat ini bahwa keesaan dan kekuasaan Allah telah terbukti dengan jelas bagi yang masih enggan untuk beriman, maka ayat ini menegaskan embali seakan merangkum dan memerinci apa yang telah disebutkan. Dialah yang menurunkan air, yaitu hujan dari langit, lalu Allah tumbuhkan dengan air itu tumbuh-tumbuhan itu dengan tanaman yang



menghijau. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa Allah telah menurunkan air hujan dengan sebaik-baiknya sehingga air hujan dapat tumbuh tanaman-tanaman yang dapat bermanfaat bagi manusia.

Oleh karena itu, mahasiswa dan seluruh warga kampus Uinsa dapat merawat lingkungan dengan menjaga dan mengelola air dengan sebaik mungkin sehingga dapat menjaga ekosistem kehidupan di kampus uinsa, baik untuk tanaman, manusia dan kebutuhan yang lainnya dapat tercukupi dengan baik apabila seluruh warga uinsa dapat mengelola dan merawat lingkungan dengan baik.

Menjaga lingkungan telah dilakukan dengan beberapa upaya yang diberikan seluruh warga kampus seperti yang dijelaskan Yusuf Al-Qaradawi yaitu usaha memelihara lingkungan dapat menumbuhkan kesadaran teologis diantara orang-orang yang selalu bersujud dan mensucikan Allah dengan perasaan cinta dan saying diantara makhluk ciptaan Allah. Sehingga konsep ini dilakukan oleh UIN Sunan Ampel yang notabene kampus islam mengaitkan ekoteologi untuk menumbuhkan kesadaran teologis sehingga menjadi kampus yang mendapat gelar *Ecogreen Campus*.

Kesimpulan

Kontekstualisasi *Eco-Theology* berbasis Ecogreen Campus menuai banyak pembahasan yang harus direalisasikan, mulai dari pemahaman tentang ekologi dalam perspektif Al-Qur'an, Islam dan bagaimana memandang serta memeberikan solusi terhadap isu lingkungan. Manusia yang sejatinya hidup berdampingan dengan semua ciptaan Allah hendaknya saling menjaga dan merawat lingkungan dengan baik agar tercipta suasana yang nyaman dan salang memberi manfaat. Baik untuk manusia, tumbuhan, hewan dan semua unsur yang ada di bumi.

Konsep Ecogreen Campus sudah banyak

dibincangkan dan mulai dilakukan di berbagai universitas, termasuk salah satunya adalah UIN Sunan Ampel Surabaya yang sudah mulai menerapkan konsep Green Campus dengan berbagai upaya diantaranya, bank sampah, penanaman pohon serta penyediaan lahan hijau untuk mengurangi pemanasan yang terjadi di kampus. Penelitian ini masih banyak kekurangan sehingga sangat berkenan apabila ada masukan dan saran sebagai bahan untuk evaluasi dan perbaikan. Saran untuk peneliti selanjutnya yang membahas tentang bagaimana konsep *Ecogreen* di kampus lebih memberikan dan menjelaskan isu yang terjadi di kampus terkait masalah lingkungan dan solusi yang diberikan untuk menanggulangi problematika yang terjadi.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. 2017. "Ekologi Dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Alquran." *Miyah: Jurnal Studi Islam* 13 (01): 178–93.
<https://doi.org/10.33754/Miyah.V13i01.130>.
- Agri, Habib, Zein Universitas, Islam Negeri, And Sumatera Utara. 2024. "Ekoliterasi Lingkungan Hidup Dalam Alquran Perspektif M. Quraish Shihab." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7 (2): 101–13.
<https://doi.org/10.37329/Kamaya.V7i2.3205>.
- Ahmadi, Imam. 2021. "Tafsir Ekologi: Diskursus Hidrologi Dalam Al-Qur'an." *Sinda: Comprehensive*



- Journal of Islamic Social Studies* 1 (3): 175–79.
<https://www.ojs.unublitar.ac.id/index.php/Sinda/Article/View/205>.
- Amaruddin, Oleh: Dosen Prodi, And Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir. 2022. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi." *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman* 10 (1).
<http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/Syahadah/Article/View/552>.
- Berkelanjutan, Pembangunan, Irfan Abu Nazar, And Ihsan Nul Hakim. 2023. "Pengembangan Konsep Ekoteologi Al-Qur'an Untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan." *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7 (3): 561–76.
<https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.5447>.
- Fatoni, Ahmad. 2024. "Islam And the Environment." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 7 (2): 320–31.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1123>.
- Febriani, Nur Arfiyah. 2015. "Wawasan Gender Dalam Ekologi Alam Dan Manusia Perspektif Al Quran." *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 16 (2): 131–56.
<https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/Article/View/3177>.
- Hidayah, Sani Asrofil, P P Mhm, Sampangan Pekalongan, Hilyati Aulia, Uin Kh, And Abdurrahman Wahid Pekalongan. 2022. "Wawasan Ekologi Dalam Al-Quran (Kajian Tematis Ayat-Ayat Biah)." *Aqwal: Journal of Qur'an And Hadis Studies* 3 (1): 42–54.
<https://doi.org/10.28918/aqwal.v3i1.5324>.
- Insyirah, Al, Lukman Nul Hakim, And Sulaiman M Nur. 2024. "Ekologi Al-Qur'an: Studi Living Qur'an Terhadap Relevansi Program Konservasi Alam Di Pt Bukit Asam Tanjung Enim Dengan Nilai-Nilai Ekologi Qur'an." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 8 (4): 1–10.
<https://doi.org/10.4236/tashdiq.v8i4.8567>.
- Islam, Universitas, Negeri Kiai, Haji Achmad, Siddiq Jember, Moh Barmawi, And Islam Negeri Kiai. 2022. "Ayat-Ayat Spiritual Ekologi (Eco-Spirituality) Dan Kontribusianya Pada Lingkungan Rawan Bencana Banjir (Studi Living Al-Qur'an)." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 8 (2): 233–51.



- <https://doi.org/10.35719/islamikainside.V8i2.203>.
- Juwita, Intan, Hamidah Hamidah, And Anita Trisiah. 2024. "Analisis Konten Website Ecogreen Campus Uin Raden Fatah Sebagai Media Informasi Universitas." *Journal of Internet and Software Engineering* 1 (4): 12–12. <https://doi.org/10.47134/pjise.V1i4.2822>.
- Kuraedah, Sitti, Fahmi Gunawan, Ismail Suardi Wekke, And Budianto Hamuddin. 2018. "Learning Environment Construction in Islamic Higher Education: Connecting the Puzzles of Ideas." *Iop Conference Series: Earth and Environmental Science* 175 (1): 012107. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012107>.
- Mufida, Syifa, Abdul Basir, Ali Muammar, Zainal Abidin, Islam Negeri Antasari, And Banjarmasin Corresponding. 2023. "Pendidikan Lingkungan Hidup (Ekoteologi) Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Titik Karya: Jurnal Sosial Dan Humaniora Kontemporer* 1 (02): 69–82. <https://doi.org/10.70345/tikar.V1i02.19>.
- Muhaimin, Oleh: N.D. "Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam."
- Nur, Mohammad, Fatta Muzzakki, Analisis Strategi, Menuju Eco, Green Kampus, Menggunakan Metode, Swot Pada, Et Al. 2023. "Analisis Strategi Menuju Eco Green Kampus Menggunakan Metode Swot Pada Kampus Universitas Hasyi Asy'ari Jombang." *Jurnal Sipil Terapan* 1 (2): 27–34. <https://doi.org/10.58169/jusit.V1i2.186>.
- "Penguatan Ekoteologi Dan Konstruksi Perlindungan Hak Asasi Lingkungan Berbasis Tafsir Al-Qur'an | Khamdan | Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin." N.D. Accessed January 15, 2025. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpiu/article/view/32601/10375>.
- Qomarullah, Muhammad. 2014. "Lingkungan Dalam Kajian Al-Qur'an: Krisis Lingkungan Dan Penanggulangannya Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15 (1): 135–58. <https://doi.org/10.14421/qh.2014.1501-07>.
- Rahman, N., A. A. Purwoko, Muntari, And Haifaturrahmah. 2020. "Development of Subjects Specific Pedagogy To Build Environmental Awareness Character



On Students In Mining Areas.” *Iop Conference Series: Earth and Environmental Science* 413 (1): 012033.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/413/1/012033>.

Syam, Robingun Suyud El, Muhtar Sofwan Hidayat, And Nanang Sudiyono. 2023. “Ekologi Spiritual: Impresi Pendidikan Islam Melalui Pohon Beringin Depan Kampus Universitas Sains Al-Qur’an.” *Student Scientific Creativity Journal* 1 (2): 308–17.
<https://doi.org/10.55606/Sscj-Amik.V1i2.1301>.

Zafer, Cem, And Pelin Vardarlier. 2021. “The Impact of New Technology on Society and Workforce In Production In The Era Of Industry 4.0.” *Research Anthology on Cross-Industry Challenges of Industry 4.0*, 1202–18.
<https://doi.org/10.4018/978-1-7998-8548-1.Ch061>:

